

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Kebudayaan dan sistem kepercayaan religius merupakan dua fondasi esensial yang membentuk struktur sosial dan spiritual dalam kehidupan manusia. Melalui kedua unsur tersebut, masyarakat mengekspresikan kepercayaan dan pemahaman mereka mengenai realitas ilahi, relasi dengan sesama, serta nilai-nilai luhur yang menopang keberlangsungan hidup bersama. Clifford Geertz menegaskan bahwa kebudayaan adalah “*a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms*” (suatu sistem konsepsi yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik) yang memungkinkan manusia menata pengalaman dan membangun makna hidupnya.¹ Ritus sebagai bagian integral dari kebudayaan mengandung ekspresi simbolik dan spiritual yang bekerja secara vertikal yakni dalam relasi manusia dengan Wujud Tertinggi serta secara horizontal dalam membangun dan memelihara persekutuan antaranggota masyarakat.

Setiap budaya memiliki ragam ritus yang berbeda, namun secara esensial ritus-ritus tersebut memuat nilai tentang penerimaan, identitas kolektif, kehidupan bersama, dan keselamatan. Ritus bukan sekadar simbol seremonial, melainkan sarana aktualisasi sosial dan spiritual yang mengintegrasikan individu ke dalam suatu komunitas. Mircea Eliade menegaskan bahwa ritus menghubungkan manusia dengan yang sakral (Allah) dan menempatkannya kembali pada struktur kosmos yang penuh makna.² Dengan demikian, ritus memainkan peran penting dalam pembentukan struktur sosial sekaligus penghayatan religius masyarakat.

Dalam Gereja Katolik, ritus pembaptisan merupakan bagian fundamental dari rangkaian ritus inisiasi Kristiani. Melalui pembaptisan, seseorang dibersihkan dari dosa asal, dipersatukan dengan Allah Tritunggal, dijadikan anggota Tubuh Mistik Kristus, dan diterima secara resmi ke dalam persekutuan Gereja. Katekismus Gereja Katolik menegaskan bahwa pembaptisan merupakan “pintu gerbang menuju sakramen-sakramen lain” dan dasar seluruh kehidupan Kristiani, sebab di dalamnya seseorang “dilahirkan kembali sebagai anak-anak Allah” (KGK 1213).³ Pembaptisan dengan demikian menandai kelahiran baru dalam Kristus dan menjadi landasan bagi kehidupan iman yang bersifat komunal, sehingga keselamatan tidak pernah

¹ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

² Mircea Eliade, *The Sacred and The Profane: The Nature of Religion* (New York: Harcourt, 1959), hlm. 15–16.

³ Katekismus Gereja Katolik, *terj.* Konferensi Waligereja Indonesia (Jakarta: Penerbit Obor, 2016), hlm. 292.

dipahami secara individualistik, tetapi selalu dalam bingkai persekutuan. Sejalan dengan ritus pembaptisan, berbagai kebudayaan lokal di Nusantara memiliki ritus-ritus tradisional yang sarat dengan nilai spiritual dan sosial. Ritus-ritus tersebut diwariskan turun-temurun dan dihidupi sebagai norma hidup bersama. Salah satu ritus adat yang memiliki kedalaman makna ialah ritus *huler wair* yang dilaksanakan oleh masyarakat Riit.

Riit sebagai sebuah wilayah adat di Kabupaten Sikka, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dikenal memiliki kekayaan budaya serta struktur sosial yang kuat. Dalam masyarakat Riit, keluarga besar atau suku merupakan pusat kehidupan sosial dan religius. Upacara adat bukan hanya rangkaian seremonial, melainkan wujud iman terhadap Wujud Tertinggi (Allah) serta penghormatan terhadap leluhur. S. Pareira menjelaskan bahwa masyarakat Sikka memahami ritus sebagai media komunikasi antara manusia, leluhur, dan *Ina Nian Tana Wawa* sebagai Wujud Tertinggi.⁴

Ritus *huler wair* dilaksanakan sebagai tanda penerimaan seseorang ke dalam komunitas adat atau suku. Pelaksanaan ritus *huler wair* melibatkan simbol-simbol sakral yang menandai integrasi sosial dan spiritual individu ke dalam masyarakat. Ritus ini diyakini membawa restu serta perlindungan para leluhur, sekaligus meneguhkan identitas dan kedudukan seseorang dalam struktur adat. Nilai utama yang dikandung dalam ritus *huler wair* ialah nilai persekutuan, yang terwujud melalui keterlibatan semua anggota suku, bangunan solidaritas, serta kesadaran intuitif (kepekaan hati) mengenai kesatuan hidup sebagai komunitas adat.

Nilai persekutuan yang terkandung dalam ritus *huler wair* memiliki kesamaan hakiki dengan makna persekutuan dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik. Kedua ritus tersebut merupakan bentuk inisiasi yang menandai penerimaan seseorang ke dalam suatu komunitas yang lebih besar: Gereja sebagai komunitas iman dan suku sebagai komunitas budaya. Kedua ritus (pembaptisan dan *huler wair*), sama-sama memuat simbolisme kelahiran baru, integrasi sosial, dan pembaruan spiritual.

Kesamaan nilai ini membuka ruang bagi dialog inkulturatif antara iman Katolik dan budaya lokal. Konsili Vatikan II melalui *Sacrosanctum Concilium* menegaskan pentingnya pelestarian nilai budaya lokal sejauh selaras dengan iman Kristiani (SC 37–40).⁵ Sementara itu, *Gaudium et Spes* menekankan bahwa Gereja dipanggil untuk membaca tanda-tanda zaman dan menghargai kebijaksanaan lokal yang mendukung martabat manusia serta kehidupan bersama

⁴ S. Pareira, *Religi Orang Sikka* (Maumere: Puslit Candraditya, 2005), hlm. 44–56.

⁵ *Sacrosanctum Concilium* (1963), art. 37–40, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawirya (Jakarta: Obor, 1990), hlm. 62–64.

(GS 53–62).⁶ Dengan demikian, dialog antara ritus pembaptisan dan ritus *huler wair* berpotensi memperkaya pemahaman akan iman katolik dan kebudayaan lokal mengenai persekutuan sebagai inti kehidupan bersama.

Berdasarkan uraian pemikiran di atas, penulis berpendapat perlu dilakukan suatu kajian yang mendalam mengenai nilai persekutuan dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat Riit. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi inkulturatif serta memperkuat relasi harmonis antara Gereja dan budaya lokal. Oleh karena itu, penulis menetapkan judul skripsi ini sebagai berikut: **“NILAI PERSEKUTUAN RITUS PEMBAPTISAN GEREJA KATOLIK DAN RITUS HULER WAIR DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT RIIT.”**

1.2 Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini bertujuan untuk mengarahkan fokus analisis terhadap nilai persekutuan yang terkandung dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat Riit. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menjawab pertanyaan fundamental sebagai berikut:

Bagaimanakah nilai persekutuan dimaknai serta diwujudkan dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair*; dan sejauh mana kedua ritus tersebut berperan dalam membentuk, memelihara, dan memperkuat kehidupan komunal masyarakat Riit?

1.3 Tujuan penulisan

Penilitan skripsi berjudul **“Nilai Persekutuan Ritus Pembaptisan Gereja Katolik dan Ritus *Huler Wair* Dalam Kehidupan Masyarakat Riit”** memiliki beberapa tujuan fundamental yang hendak dicapai secara sistematis dan ilmiah.

Pertama, penelitian dimaksudkan untuk memenuhi salah satu tuntutan akademik dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Filsafat (S.Fil.) pada Program Studi Ilmu Filsafat, di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. Dengan demikian, karya ilmiah ini merupakan bentuk pertanggungjawaban akademik penulis terhadap tata kelola pendidikan tinggi yang menjunjung ketelitian metodologis, ketepatan analitis, dan integritas ilmiah.

Kedua, penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam pelaksanaan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat Riit, termasuk struktur ritus, orang-orang yang terlibat, simbolisme budaya, serta fungsi sosial–religius yang terkandung dalam ritus *huler wair*. Selain itu, penelitian ini juga bermaksud memberikan penjelasan yang sistematis

⁶ *Gaudium et Spes* (1965), art. 53–62, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, terj. R. Hardawiryana (Jakarta: Penerbit Obor, 1990), hlm. 125–144.

mengenai pelaksanaan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik berdasarkan sumber-sumber resmi Gereja dan tradisi teologis yang sah.

Ketiga, skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan secara mendalam nilai persekutuan yang terkandung dalam kedua ritus (pembaptisan dan *huler wair*). Penjelasan ini mencakup nilai teologis, budaya, dan kultural yang membentuk pengalaman religius umat Katolik maupun masyarakat Riit.

Keempat, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan antara ritus pembaptisan dan ritus *huler wair*, baik dari perspektif sosial, kultural, maupun spiritual. Kajian ini dilakukan untuk memperlihatkan persamaan dan perbedaan kedua ritus (pembaptisan dan *huler wair*) dalam kerangka hubungan manusia dengan sesama, leluhur, dan Wujud Tertinggi.

Kelima, penelitian ini bermaksud menjelaskan relevansi nilai persekutuan yang lahir dari kedua ritus tersebut bagi kehidupan iman serta kehidupan sosial masyarakat Riit pada masa kini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kehidupan pastoral Gereja sekaligus pelestarian kearifan lokal masyarakat Riit.

1.4 Manfaat penulisan

Penelitian skripsi ini memiliki beberapa manfaat akademis maupun praktis yang signifikan. *Pertama*, penelitian ini diharapkan memberikan pemahaman yang komprehensif dan mendalam mengenai ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik serta ritus *huler wair* dalam tradisi budaya masyarakat Riit. Pemahaman ini tidak hanya mencakup aspek teologis dan liturgis dari pembaptisan, tetapi juga aspek kebudayaan, simbolis, serta fungsi sosial dari ritus *huler wair* sebagai bagian integral dari sistem budaya lokal.

Kedua, penelitian ini mengkaji nilai persekutuan yang terkandung dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair*, sebagai dasar pembentukan dan penguatan identitas sosial dan spiritual. Nilai persekutuan yang dianalisis mencakup relasi manusia dengan Allah atau Wujud Tertinggi, relasi antarsesama, serta relasi manusia dengan lingkungan sosial-budaya yang melingkupinya. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pemahaman mengenai dinamika hidup bersama dalam perspektif religius sekaligus kultural.

Ketiga, penulisan ini bermanfaat untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan fundamental antara ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair*, khususnya dalam konteks fungsi, tujuan simbolik, serta makna teologis dan kultural yang dikandung dalam kedua ritus. Penulisan ini untuk menyingkap bagaimana kedua ritus tersebut beroperasi sebagai

struktur pembentukan identitas, kohesi sosial, serta pewarisan nilai-nilai komunal dalam masyarakat Riit.

Keempat, penelitian ini berguna untuk melihat sejauh mana terjadi proses inkulturasi antara ajaran Gereja Katolik dan budaya lokal masyarakat Riit melalui simbol, struktur, dan makna yang terdapat dalam kedua ritus tersebut. Dengan mengungkap dinamika inkulturasi ini, penulisan ini memberikan gambaran mengenai integrasi antara iman Kristiani dan kearifan budaya lokal, sekaligus memperkaya diskursus teologis mengenai hubungan antara Gereja dan budaya.

1.5 Metode penulisan

Penelitian skripsi ini menggunakan dua metode penelitian utama, yakni metode observasi lapangan dan metode studi kepustakaan. Kedua metode tersebut dipilih secara sadar dan terencana untuk menjamin ketepatan data, validitas ilmiah, serta kedalaman analisis dalam mengkaji nilai persekutuan yang terkandung dalam ritus pembaptisan Gereja Katolik dan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat Riit.

Pertama, metode observasi lapangan diterapkan melalui teknik wawancara terstruktur dan semi-terstruktur dengan para informan yang memiliki otoritas sosial-budaya serta kompetensi kultural yang memadai terkait ritus *huler wair* di Desa Riit. Informan penelitian meliputi kepala desa, kepala dusun, para tetua adat atau penutur adat, kepala suku, serta anggota masyarakat yang dinilai memiliki pengalaman langsung dan pemahaman mendalam mengenai pelaksanaan ritus *huler wair*. Wawancara difokuskan pada aspek tata pelaksanaan ritus, simbolisme yang digunakan, serta makna religius dan kultural yang terkandung di dalamnya, khususnya yang berkaitan dengan nilai persekutuan. Dalam pelaksanaannya, wawancara disusun berdasarkan pedoman pertanyaan yang telah dirancang sebelumnya guna menjamin konsistensi, keluasan, dan kedalaman data, sekaligus tetap memberikan ruang bagi narasi reflektif sesuai dengan pengalaman dan perspektif informan. Melalui metode ini, penulis memperoleh data empiris yang autentik, kontekstual, dan relevan dengan realitas hidup masyarakat Riit.

Selain wawancara, observasi lapangan juga dilakukan secara langsung di wilayah Riit untuk memperoleh gambaran faktual mengenai praktik ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat setempat. Observasi ini bertujuan untuk mengamati secara mendalam dinamika pelaksanaan ritus, termasuk tata laksana ritual, penggunaan simbol-simbol adat, serta tingkat keterlibatan dan partisipasi komunitas dalam keseluruhan proses ritus. Dengan demikian, penulis dapat menangkap secara konkret ekspresi religius dan kultural yang hidup dalam masyarakat Riit, sehingga memungkinkan pemahaman yang lebih utuh mengenai bagaimana

nilai persekutuan diwujudkan dan dihayati dalam tradisi adat maupun dalam pengalaman iman Katolik.

Kedua, metode studi kepustakaan digunakan untuk membangun kerangka teoretis dan landasan konseptual yang menopang analisis penelitian. Penelitian ini merujuk pada berbagai sumber literatur yang memiliki kredibilitas ilmiah, antara lain buku-buku teologi sakramental dan liturgi, antropologi budaya, dokumen Gereja, artikel jurnal ilmiah, serta karya akademik berupa skripsi dan tesis yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoretis, memperkaya interpretasi terhadap data lapangan, serta menempatkan penelitian ini dalam konteks diskursus ilmiah yang lebih luas, baik dalam kajian teologi pembaptisan maupun studi tentang ritus dan budaya lokal.

Seluruh data yang diperoleh melalui metode observasi lapangan dan studi kepustakaan dianalisis secara kritis, sistematis, dan integratif. Penelitian skripsi ini dilakukan dengan memadukan temuan empiris dari lapangan dengan pemikiran teoretis yang bersumber dari literatur ilmiah, sehingga menghasilkan argumentasi yang logis, koheren, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Dengan demikian, metode penelitian yang digunakan tidak hanya menjamin ketelitian dan ketepatan data, tetapi juga memberikan dasar ilmiah yang kokoh bagi penyusunan skripsi secara menyeluruh.

1.7 Sistematika penulisan

Skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam lima bab utama yang saling berkaitan dan membentuk alur penulisan yang runtut, logis, serta dapat dipertanggungjawabkan secara akademik. Adapun uraian sistematika penulisan adalah sebagai berikut.

Bab I: Pendahuluan. Bab pertama memaparkan landasan awal penelitian, mencakup latar belakang penulisan, alasan pemilihan topik, serta konteks teoretis dan empiris mengenai ritus *huler wair* dan ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik. Bab ini menegaskan urgensi nilai persekutuan yang hadir dalam kedua ritus (ritus pembaptisan dan ritus *huler wair*) serta mendalami perspektif teologi liturgi dan kebudayaan masyarakat Riit. Selain itu, bab ini memuat rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penelitian, metode penulisan, observasi lapangan dan sistematika penulisan sebagai pedoman keseluruhan karya ilmiah ini.

Bab II: Ritus *huler wair* dalam masyarakat Riit. Bab *kedua* menyajikan uraian deskriptif-historis mengenai masyarakat Riit, mencakup kondisi geografis, struktur sosial, dan sistem kepercayaan setempat, terutama pemahaman mengenai Wujud Tertinggi serta penghormatan terhadap roh leluhur. Selanjutnya, bab ini menguraikan secara menyeluruh ritus *huler wair*, meliputi tata pelaksanaan, perangkat ritus, unsur-unsur simbolik, serta makna sakral yang menjadi dasar keberlangsungan ritus, dalam kehidupan masyarakat Riit.

Bab III: Ritus pembaptisan dalam Gereja Katolik. Bab ketiga, membahas dasar teologis, historis, dan liturgis mengenai ritus pembaptisan. Penjelasan mencakup pandangan para Bapa Gereja, doktrin Gereja mengenai pembaptisan, fungsi dan tujuan pembaptisan, serta struktur ritus pembaptisan sebagaimana diatur dalam Tata Perayaan Inisiasi Kristiani. Dengan demikian, bab ini menyediakan landasan teoretis yang memadai bagi analisis komparatif dengan ritus *huler wair*.

Bab IV: Praktik persekutuan dalam ritus pembaptisan dan ritus *huler wair* dalam kehidupan masyarakat Riit. Bab ini mengkaji nilai-nilai persekutuan yang terkandung dalam kedua ritus tersebut. Analisis dilakukan dengan menelaah persamaan dan perbedaan antara ritus pembaptisan dan ritus *huler wair* dalam konteks kehidupan masyarakat Riit, baik dari aspek spiritual, simbolik, maupun sosial-komunal. Selain itu, bab ini membahas relevansi nilai persekutuan yang lahir dari kedua ritus tersebut bagi penghayatan iman umat Katolik serta bagi dinamika kehidupan sosial-budaya masyarakat Riit pada masa kini.

Bab V: Penutup. Bab terakhir menyajikan kesimpulan yang merangkum keseluruhan hasil analisis pada bab-bab sebelumnya, sekaligus menawarkan saran dan rekomendasi yang bersifat konstruktif. Bagian ini juga memuat refleksi penulis mengenai kontribusi penelitian terhadap pengembangan kajian teologi sakramental, dialog antara Gereja dan kebudayaan lokal, serta pelestarian tradisi masyarakat Riit.

Dengan sistematika penulisan ini, skripsi tersusun secara terarah, logis, dan, mampu memberikan kontribusi ilmiah yang signifikan bagi kajian perbandingan ritus dan nilai persekutuan dalam konteks budaya masyarakat Riit.